

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2), “Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Sedangkan menurut Hery (2018:17), “Kinerja keuangan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha perusahaan dalam mengukur tingkat keberhasilan perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan.

2.1.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014:31), tujuan dari penilaian kinerja keuangan dalam suatu perusahaan adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat Likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat Leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang atau jangka pendek.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2018:25), Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam

menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prosek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Pengukuran dan penilaian kinerja diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolute*) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Trend (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Muhardi (2015:1) pengertian laporan keuangan:

Laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang

ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut untuk mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat ditengah perjalanan.

Sedangkan menurut Munawir (2014:2) laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan ataupun aktivitas suatu perusahaan dengan pihak pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Dari pengertian di atas, laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan maupun pihak yang berkepentingan untuk melihat kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Neraca, atau yang dikenal juga dengan istilah *balance sheet* merupakan bagian dari laporan keuangan yang berisi tentang informasi keuangan perusahaan. Neraca terdiri dari tiga unsur yang berupa Aset, Liabilitas serta Ekuitas perusahaan pada suatu periode tertentu. Neraca keuangan memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Sebagai alat untuk menganalisis likuiditas suatu usaha, yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi hutang lancarnya dengan harta likuid yang dimiliki.
 - b. Sebagai media untuk menganalisa perubahan kondisi keuangan secara periodik dari tahun ke tahun.
2. Laporan Arus Kas, atau dikenal dengan istilah *Cash Flow* adalah laporan keuangan yang berisi tentang penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu perusahaan pada waktu dan periode tertentu, kas merupakan alat atau komponen penting yang disediakan untuk membayar keperluan finansial perusahaan. Tujuan adanya laporan arus kas bagi perusahaan adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar deviden kepada pemilik saham perusahaan tersebut. Laporan Arus Kas terdiri menjadi 3 bagian yaitu Aktivitas operasi (*Operating activities*), Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*) dan Aktivitas Investasi (*Investing Activities*).
3. Laporan Laba Rugi, adalah sebuah laporan keuangan perusahaan yang dibuat untuk menghitung laba bersih suatu perusahaan dengan mengurangi hasil

seluruh total pendapatan dengan biaya yang telah dikorbankan/dikeluarkan untuk menghasilkan suatu laba. Kegunaan laporan laba rugi sendiri ialah untuk dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Melalui laporan laba rugi perusahaan dapat melihat peningkatan pendapatan maupun kerugian yang didapatkan oleh perusahaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas, atau dalam istilah akuntansi ialah *statement of changes in equity* adalah sebuah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan secara sistematis yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan catatan yang berisi detail maupun informasi terkait entitas atau perusahaan, kebijakan akuntansi maupun angka angka dan kode yang terdapat pada laporan keuangan, Biasanya catatan atas laporan keuangan ini terdapat di perusahaan terbuka (*Go Public*).

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta kinerja keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan.

Tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Kasmir (2017:11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:66), Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:6) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:68) berikut tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Untuk pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:68), ada beberapa prosedur atau langkah dalam analisis keuangan yaitu:

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.

- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan antar angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Kasmir (2017:104), pengertian rasio keuangan yaitu:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Sedangkan menurut Fahmi (2015:50) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan rasio dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan dalam suatu perusahaan. Harahap (2013:75) menyatakan bahwa Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang.

2.4.2 Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan

Keunggulan Rasio Keuangan Hery (2018:140) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri;
- d. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan;
- e. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series;
- f. Dengan rasio lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa mendatang.

Hery (2018:140) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

- a. Kesulitan mengidentifikasi kategori industri perusahaan yang dianalisis;
- b. Perbedaan metode akuntansi;
- c. Data yang digunakan bisa saja hasil dari sebuah manipulasi akuntansi;
- d. Tahun fiskal yang berbeda, dan sebagainya.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Setiap hasil dari rasio yang diukur dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan untuk perusahaan. Menurut Kasmir (2017:110) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)
Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

2.5 Rasio Likuiditas

2.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2018:149), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Atau dengan kata lain rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Kasmir (2017:131), rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri, pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan, dan pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan. Tujuan dan manfaat yang dihasilkan dari rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan, artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancarnya.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar.
6. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini.

2.5.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2018:152-156), rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek ada tiga yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rasio lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas - persediaan), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio sangat lancar atau *Quick Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio likuiditas mempunyai standar umum industri yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Umum Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Quick Ratio</i>	150%
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:143)

2.6 Rasio Solvabilitas

2.6.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Menurut Kasmir (2017:151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2017:154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
8. Manfaat lainnya.

2.6.3 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio utang atas aktiva (*Debt to Asset Ratio*)
Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi debt ratio akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Rumus perhitungan *Debt to Asset Ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio utang atas modal (*Debt to Equity Ratio*)
Debt to Equity merupakan rasio yang membandingkan jumlah utang dengan total ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis maupun investor yang akan melihat seberapa besar total hutang perusahaan jika dibandingkan

dengan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan ataupun para pemegang saham. Rumus untuk menghitung rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut standar rasio solvabilitas yang digunakan oleh perusahaan:

Tabel 2.2
Standar Umum Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:164)

2.7 Rasio Profitabilitas

2.7.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018:192), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut Sartono (2011:114), “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

2.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Kasmir (2017:197), rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, pihak diluar perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.7.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam melakukan laba yaitu sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return on Asset* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik laba yang dihasilkan dan semakin banyak investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Rumus untuk mengukur *return on equity* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net profit margin* atau margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Berikut standar umum rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan:

Tabel 2.3
Standar Umum Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Return On Asset</i>	20%
2.	<i>Return On Equity</i>	30%
3.	<i>Net Profit Margin</i>	20%

Sumber: Analisis laporan Keuangan, Hery (2017:208)